

DINAMIKA PENGUASAAN LAHAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI PADI SAWAH DI KECAMATAN PATOKBEUSI KABUPATEN SUBANG

Slamet Yuliyadi ¹, Lies Sulistyowati ², Maman H Karmana ³

¹²³ Departemen Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran.

Jl. Bandung-Jatinangor km. 21, Jatinangor 45363, Indonesia.

Email : ¹⁾ slametyuliyadi@gmail.com, ²⁾ lies.sulistyowati@unpad.ac.id, ³⁾ maman_haeruman@yahoo.com

Diterima:

Disetujui terbit:

ABSTRACT

The change of ownership status or control upon land is something that has a profound effect on the economic life of the farmer's family, both the loss of tenurial rights of ownership on land or the of tenurial rights or ownership rights of land. This study aims to describe the dynamics of land tenure and to analyze the factors that may affect changes of land tenurial status and its effect upon level of income and welfare of rice farmers in the sub-district of Patokbeusi, the district of Subang. Research methodology applied was a survey by using primary and secondary data. Simple random sampling was using consisted number of respondents 97 farmers of wet rice farmers. The data were analyzed using a descriptive analysis. Partial Least Square (PLS) was used to determine factors that influence changes in land tenurial status. Pearson correlation analysis was also used to determine the relationship between tenurial status of land being occupied and welfare level as well as farmer exchange rate analysis (NTP) as welfare indicators (according to Sudana and BPS in SUSENAS). The results indicated that there were internal (Access, Revenue, Education, Dependency and Age) and external factors (Institutional, Goverment, Population, sosial and Cultural) that had affected the changes of tenurial status and there was a relationship between tenurial status on land and the level of farmer income as well as welfare of the rice farmers.

Keywords: Land tenurial status, wet land rice farmers, Partial Least Square (PLS), Farmer Exchange Rate (NTP), welfare.

ABSTRAK

Adanya perubahan kepemilikan ataupun penguasaan lahan bagi petani merupakan sesuatu yang sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan ekonomi keluarga petani, baik hilangnya hak penguasaan atau hak kepemilikan sebidang lahan ataupun munculnya hak penguasaan atau hak kepemilikan sebidang lahan. Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan dinamika penguasaan lahan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan status penguasaan lahan serta hubungannya dengan tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani padi sawah di kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang. Metode penelitian yang digunakan yaitu teknik survei dengan menggunakan data primer dan sekunder. Metode pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah responden 97 orang petani padi sawah. Metode analisis dengan menggunakan analisis deskriptif, analisis *Partial Least Square (PLS)* untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perubahan status penguasaan lahan. Analisis *pearson corelasyon* untuk mengetahui hubungan penguasaan lahan dengan tingkat kesejahteraan dan Analisis Nilai Tukar Petani (NTP) serta menggunakan indikator kesejahteraan menurut Sudana dan BPS dalam SUSENAS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya faktor internal (akses, pendapatan, pendidikan, tanggungan dan usia) dan eksternal (kelembagaan, pemerintah, penduduk dan sosial budaya) yang mempengaruhi perubahan status penguasaan lahan serta terdapat hubungan antara status penguasaan lahan dengan tingkat pendapatan petani dan tingkat kesejahteraan.

Kata kunci : Status Penguasaan lahan, Petani padi sawah, Partial Least Square (PLS), Nilai Tukar Petani (NTP), tingkat kesejahteraan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kabupaten Subang merupakan Kabupaten yang memiliki areal lahan sawah terluas ketiga di Jawa Barat setelah Indramayu dan Karawang, sekaligus merupakan penyumbang/kontributor produksi padi terbesar ketiga di Jawa Barat. Luas lahan sawah pada tahun 2012 tercatat seluas 84.928 Hektar atau sekitar 41,39 % dari total luas wilayah Kabupaten Subang. Sementara jumlah produksi padi sawah dan padi ladang di Kabupaten Subang pada tahun 2012 yaitu 1.155.135 ton dan pada tahun 2016 yaitu 1.273.132 Ton (ALG 2016).

Dari tahun 2007 adanya penyempitan penguasaan lahan sawah karena dikonversi untuk rumah-rumah penduduk yang semakin bertambah hingga sekarang. Dan yang terjadi sekarang adalah petani yang mempunyai lahan sedikit semakin tahun semakin sempit, tetapi petani yang mempunyai lahan luas semakin tahun semakin bertambah luas, hal ini bisa disebabkan karena efisiensi produksi dari usaha tani ini sendiri, sehingga yang luas semakin efisien dari tingkat produksi maka mendatangkan keuntungan lebih besar dari pada petani yang mempunyai lahan sempit.(ALG 2016).

Perubahan luas penguasaan lahan petani dapat berimplikasi pada perubahan sistem produksi pertanian. Meningkatnya kebutuhan lahan untuk keperluan nonpertanian, seperti industri, pemukiman, jalan tol dan sebagainya dapat mendorong alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan bukan pertanian dan dalam jangka pendek akan mendorong terjadinya pengangguran karena aset yang dimiliki oleh rumah tangga tani telah terjual (Nuhung, 2015). Adanya perubahan kepemilikan ataupun penguasaan lahan bagi petani merupakan sesuatu yang sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan ekonomi keluarga petani,

baik hilangnya hak penguasaan atau hak kepemilikan sebidang lahan ataupun munculnya hak penguasaan atau hak kepemilikan sebidang lahan. Hilang dan munculnya hak atas lahan dapat saja melalui berbagai proses sehingga seseorang berhak atau tidak berhak atas lahan yang bersangkutan. Proses tersebut bisa saja terjadi karena adanya transaksi jual beli, pembagian waris, hibah atau transaksi lainnya seperti bagi hasil, sewa, gadai atau numpang.

Menurut Nurmanaf (2001), di perdesaan berbasis pertanian ketidakmerataan pendapatan rumah tangga berkaitan erat dengan ketidakmerataan penguasaan lahan pertanian. Ketimpangan penguasaan lahan merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga (Rachman, 2004). Sementara itu, pergeseran pemanfaatan lahan merupakan salah satu faktor penyebab pergeseran peran subsektor dalam struktur pendapatan rumah tangga (Purwoto, 2011; dan Susilowati, 2012).

Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika penguasaan lahan dengan faktor-faktor yang ada serta pengaruhnya terhadap tingkat kesejahteraan petani padi sawah di kecamatan Patokbeusi.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tambakjati dan Desa Jatiragas Kecamatan Patokbeusi, Kabupaten Subang. Sampel diambil secara Random. Waktu penelitian antara bulan Oktober 2017 sampai dengan bulan Januari 2018.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan

cara mengambil data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui daftar pertanyaan terstruktur yang telah disiapkan, sedangkan data sekunder diperoleh dari kantor BP3K kecamatan, Kantor desa serta instansi yang terkait.

Metode Pengambilan Sampel

Sugiyono (2009) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini anggota populasi adalah seluruh petani di dua desa sebesar 3.437 orang.

Populasi dalam penelitian ini adalah status penguasaan lahan (milik sendiri, sewa, Sakap dan Gadai) berdasarkan informasi dari Kepala UPTD Kec. Patokbeusi, sedangkan metode pengambilan sampel dilaksanakan dengan *Stratified Random Sampling* dengan alokasi sebanding dan dari masing-masing strata ditarik sampel. Jumlah sampel dalam penelitian ini akan diambil 97 petani berdasarkan perhitungan dengan menggunakan Rumus Slovin. Dengan sebaran sebagaimana Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Populasi dan Sampel Status Penguasaan Lahan

Status Penguasaan	Populasi	Sampel
Milik Sendiri	2.406	68
Penyewa	515	14
Penyakap	172	5
Penggadai	344	10
Total	3.437	97

Sumber : data diolah 2018

ANALISIS DATA

Analisis Dinamika Penguasaan Lahan

Untuk menganalisa dinamika penguasaan lahan di kecamatan Patokbeusi ini menggunakan analisa deskriptif. Data untuk analisa dinamika penguasaan lahan ini digunakan data sekunder *time series* dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 untuk

menganalisa dinamika penguasaan lahan pertanian yang ada di kecamatan Patokbeusi.

Analisis Faktor-Faktor Perubahan Status Penguasaan Lahan

Untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan status penguasaan lahan pertanian di kecamatan Patokbeusi digunakan analisis Partial Least Square (PLS).

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik PLS yang dilakukan dengan dua tahap, yaitu :

1. Tahap pertama adalah melakukan uji *measurement model*, yaitu menguji validitas dan reabilitas konstruk dari masing-masing indikator.
2. Tahap kedua adalah melakukan uji *structural model* yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antar variabel/korelasi antara konstruk yang diukur dengan menggunakan uji t dari PLS itu sendiri.

Analisis Korelasi Pearson Penguasaan Lahan dengan Tingkat Pendapatan

Untuk mengetahui hubungan antara status penguasaan lahan terhadap tingkat pendapat dan kesejahteraan petani menggunakan analisis korelasi untuk dapat menggambarkan kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel atau lebih yang bertujuan untuk mempelajari apakah antara dua variabel atau lebih tersebut memiliki hubungan atau tidak. Analisis korelasi yang digunakan adalah analisis korelasi Pearson atau *product moment*. Analisa ini juga digunakan untuk menganalisis hubungan antara penguasaan lahan dengan tingkat pendapatan petani padi sawah Di Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang.

Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP)

Konsep nilai tukar pendapatan rumah tangga petani (NTPRP) merupakan salah

satu pendekatan untuk dapat mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Nisbah antara pendapatan total rumah tangga dari berbagai sumber pendapatan dengan seluruh pengeluaran petani yang terdiri dari pengeluaran makanan dan non makanan serta biaya produksi merupakan nilai tukar pendapatan rumah tangga petani sehingga kemampuan rumah tangga dalam membiayai pengeluaran rumah tangganya dapat diketahui melalui NTPRP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Dinamika Penguasaan Lahan di Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang

Untuk menganalisa dinamika penguasaan lahan di kecamatan Patokbeusi ini menggunakan analisa deskriptif. Perubahan status penguasaan lahan dapat dilihat dari luas lahan yang dimiliki, yaitu perubahan luas lahan karena dijual, melakukan pembelian, atau mengubah menjadi sewa, gadai, dan sakap. Berikut adalah deskripsi dinamika penguasaan lahan/alih fungsi lahan:

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata luas lahan dengan status milik di Kecamatan Patokbeusi sebesar 1,41 Ha. Sedangkan untuk luas lahan yang disewakan memiliki rata-rata yang lebih rendah, yaitu sebesar 1,27 Ha. Untuk lahan sakap memiliki rata-rata luas lahan sebesar 0,89 Ha dan lahan gadai dengan rata-rata luas sebesar 1,75 Ha. Hampir sebagian besar responden memiliki lahan milik, hanya sebagian saja dengan lahan non milik.

Tabel 2. Deskripsi Status Lahan dan Luas Lahan

	N	Rata-rata (Ha)	Simpangan baku (Ha)
Luas lahan milik	76	1,41	2,31
Luas lahan sewa	17	1,27	0,99
Luas lahan sakap	9	0,89	0,22
Luas lahan gadai	4	1,75	1,19

Sumber :Data diolah 2018

Tabel 3. Perubahan Status Lahan di Kecamatan Patokbeusi

	Jual lahan		Beli lahan		Membagi waris		Mendapat Waris	
	f	%	F	%	F	%	F	%
Ya	5	5,15	10	10,31	4	4,12	13	13,40
Tidak	92	94,85	87	89,69	93	95,88	84	86,60
Jumlah	97	100,00	97	100,00	97	100,00	97	100,00

Berdasarkan hasil rekapitulasi data, didapat bahwa hanya 5,15 % yang menjual lahannya dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, selanjutnya ada sebanyak 10,31% yang membeli lahan baru. Sebagian lainnya membagi waris dalam kurun waktu yang sama (4,12%) dan mendapatkan waris (13,40%). Adanya perubahan status lahan, baik jual-beli ataupun waris menyebabkan adanya perubahan pemanfaatan lahan.

Setiawan (2006), menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi semakin merosotnya penguasaan lahan. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah faktor ekonomi (misal: lemahnya proporsi pendapatan usahatani terhadap total penerimaan RTP), faktor alam (misal: banjir, kekeringan, erosi, pencemaran, iklim, cuaca, serangan hama penyakit yang semakin intensif, luas dan bervariasi sehingga sulit untuk diprediksi dan dikendalikan), kebijakan pemerintah tidak mengutamakan pertanian (kebijaksanaan yang berkaitan dengan masalah pengendalian penguasaan sudah banyak dibuat, namun implementasinya tidak efektif karena tidak didukung oleh data dan sikap proaktif yang memadai dari pemangku kepentingan), akses petani terhadap penggunaan lahan pertanian yang tersedia, jumlah tanggungan keluarga (anak-anak pewaris tidak mendapatkan pekerjaan di luar sektor pertanian, akibatnya lahan warisan dibagi-bagi hingga jelas batas-batas kepemilikannya), faktor sosial ekonomi (misalnya: tingginya biaya sekolah anak) dan terbatasnya kredit modal kerja di sektor pertanian. Dari data perolehan lahan di Kecamatan Patokbeusi lewat pembagian waris seperti terlihat pada

Tabel 3 hanya 13,40 % selama kurun waktu 10 tahun, ini juga berpengaruh terhadap status penguasaan lahan pertanian. Dengan sistem waris tersebut lahan yang dimiliki petani dari satu generasi ke generasi berikutnya akan semakin sempit, Disini akan terjadi marjinalisasi lahan pertanian. Selebihnya digarap sendiri lahan pertanian dan disewakan.

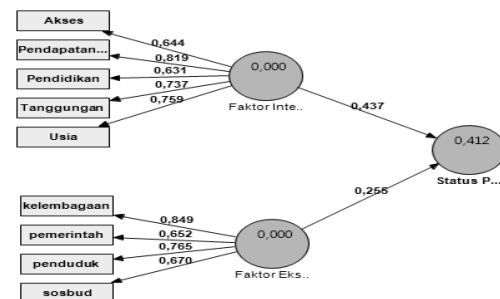
Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Status Penguasaan Lahan Petani

Menurut Wiradi dan Manning (1984) ada dua faktor penyebab perubahan struktur agraria penguasaan lahan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di beberapa desa di DAS Cimanuk, faktor yang mempengaruhi perubahan struktur agraria penguasaan lahan dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. **Faktor internal** yang dimaksud adalah umur petani, lama pendidikan petani, pendapatan RTP, akses memperoleh lahan, dan jumlah tanggungan keluarga, sedangkan **faktor eksternal** yang dimaksud adalah pertumbuhan penduduk, intervensi pemerintah melalui Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW), intervensi swasta, faktor ekonomi (kesejahteraan), faktor sosial budaya (warisan), faktor alam dan kelembagaan hukum pertanian.

Untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan status penguasaan lahan pertanian Di Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang dilakukan analisis *Partial Least Square* (PLS). Analisis ini digunakan dengan melihat skala ukur dari masing-masing indikator baik faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi status penguasaan lahan, seperti pada umur dihitung dalam satuan tahun, dan pendapatan dalam satuan rupiah yang tentu menghasilkan rentang

nilai yang jauh berbeda. Tidak hanya itu data lainnya merupakan data dengan skala likert, seperti pada persepsi mengenai akses mendapatkan lahan, kemudian untuk faktor eksternal dengan skala yang beragam. Selain dalam multi skala, jumlah responden yang tergolong sedikit (97 responden) menjadi hambatan jika ingin dilakukan analisis dengan menggunakan analisis faktor atau *Structural Equation Model* (SEM). Dengan demikian, analisis dengan menggunakan PLS tepat digunakan.

Nilai *loading factor* diatas 0,7 dapat dikatakan ideal, artinya bahwa indikator tersebut dapat dikatakan valid sebagai indikator untuk mengukur konstruk. Meskipun demikian, nilai *standardized loading factor* diatas 0,5 dapat diterima. Sedangkan nilai *standardized loading factor* dibawah 0,5 dapat dikeluarkan dari model Chin (1998). Berikut adalah nilai *reability item* yang dapat dilihat pada kolom *standardized loading*:



Gambar 1. *Standardized Loading Factor Inner dan Outer Model*

Hasil perhitungan dapat dilihat bahwa loading untuk faktor internal diantaranya untuk akses memperoleh lahan sebesar 0,644; pendapatan sebesar 0,819; tingkat pendidikan sebesar 0,631 dan jumlah tanggungan sebesar 0,737, dst. Loading untuk indikator pada faktor eksternal diantaranya 0,849 untuk faktor alam dan kelembagaan; pada intervensi pemerintah/swasta sebesar 0,652; pada pertambahan penduduk sebesar 0,765 dan pada faktor sosial dan budaya sebesar 0,670.

Seluruh loading yang bernilai lebih dari 0,5 sehingga tidak perlu disisihkan. Dengan demikian, tiap indikator telah valid untuk menjelaskan masing-masing laten variabelnya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Selain menunjukkan validitas item dari masing-masing indikator, loading factor juga menunjukkan besarnya kontribusi tiap indikator pada faktornya. Untuk faktor internal, indikator yang memiliki loading paling besar adalah pendapatan RTP kemudian indikator usia. Sedangkan untuk faktor eksternal, loading factor terbesar yaitu pada faktor alam dan kelembagaan dan penambahan penduduk.

Analisis Korelasi Pearson Penguasaan Lahan dengan Tingkat Pendapatan

Tabel 4. Hasil Analisis Korelasi Penguasaan Lahan Dengan Tingkat Pendapatan Petani

	Correlations		N
	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	
Lahan total	.972**	.000	97
Milik	.933**	.000	76
Sewa	.766**	.000	17
Sakap	.884**	.002	9
Gadai	.484	.516	4
Pendapatan	1		97

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil perhitungan, dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan lahan milik,

sewa dan sakap dengan tingkat pendapatan petani padi sawah Di Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang. Ini ditunjukkan dengan p-value (sig) yang bernilai kurang dari 0,05 ($\alpha=5\%$). Sementara untuk gadai didapat bahwa p-value bernilai $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan untuk pengelolaan lahan secara gadai tidak berhubungan dengan pendapatan petani.

Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP)

Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) di Kecamatan Patokbeusi dari berbagai status penguasaan lahan adalah antara 0,51 sampai dengan 1,92 (Tabel 5). Nilai terendah adalah status penguasaan lahan gadai 0,51 dan Nilai tertinggi adalah status penguasaan lahan milik dan sewa 1,92. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan indikator nilai tukar pendapatan rumah tangga petani di patokbeusi, status penguasaan lahan milik/gadai lebih sejahtera karena memiliki tingkat kesejahteraan yang baik dimana pendapatan total rumah tangga lebih besar dari pengeluaran total rumah tangga.

Tabel 5. Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP)

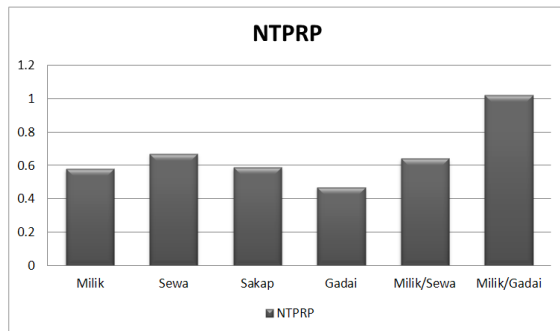
URAIAN		MILIK	SEWA	SAKAP	GADAI	MILIK/SEWA	MILIK/GADAI
A.	Pendapatan	49.920.278	45.187.927	26.618.286	16.329.410	39.674.909	118.318.149
	1. Pertanian	49.185.950	44.451.563	26.429.397	13.729.410	39.141.576	116.651.482
	2. Non Pertanian	734.328	736.364	188.889	2.600.000	533.333	1.666.667
B.	Biaya Produksi	23.597.334	22.239.346	15.277.270	16.007.060	22.958.424	39.381.852
C.	Konsumsi	24.394.433	22.208.200	17.749.115	16.080.000	16.209.600	22.267.333
	Konsumsi Pangan	11.577.418	12.291.200	10.325.115	8.080.000	8.007.600	14.065.333
	Konsumsi Non Pangan	12.817.015	9.917.000	7.424.000	8.000.000	8.202.000	8.202.000
D.	Total Pengeluaran	47.991.767	44.447.546	33.026.385	32.087.060	39.168.024	61.649.185
E.	Nilai Tukar Pendapatan terhadap						
	1. Biaya Produksi	2,12	2,03	1,74	1,02	1,73	3,00
	2. Konsumsi Pangan	4,31	3,68	2,58	2,02	4,95	8,41
	3. Konsumsi Non Pangan	3,89	4,56	3,59	2,04	4,84	14,43
	4. Total Konsumsi	2,05	2,03	1,50	1,02	2,45	5,31
	5. Total Pengeluaran	1,04	1,02	0,81	0,51	1,01	1,92

Sumber: Data diolah, 2018.

Nilai NTPRP < 1 menunjukkan bahwa total pengeluaran Rumah Tangga petani lebih besar dibandingkan dengan total

pendapatan rumah tangga petani, artinya petani belum mampu untuk memenuhi

kebutuhan usaha pertanian ataupun non pertanian.



Gambar 2. Nilai Tukar Pendapatan Rumah tangga Petani berbagai status penguasaan lahan

NTPRP yang dijelaskan di atas merupakan nilai tukar pendapatan terhadap pengeluaran total rumah tangga petani. Selain terhadap pengeluaran total rumah tangga, besarnya NTPRP yang dicari yaitu nilai tukar pendapatan terhadap biaya produksi, konsumsi pangan, konsumsi non pangan dan terhadap total konsumsi.

Besarnya NTPRP dari masing-masing status penguasaan lahan terhadap total konsumsi nilainya lebih kecil (1,02 – 5,31) dibanding Nilai NTPRP total biaya

produksi (1,02 – 3,00) keadaan ini menunjukkan bahwa untuk memenuhi tingkat kesejahteraan rumah tangganya, petani lebih banyak mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dibanding kebutuhan usahanya

Rekapitulasi Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah

Berdasarkan hasil perhitungan dari 11 indikator tingkat kesejahteraan menurut BPS dalam SUSENAS tahun 2003 didapatkan skor untuk indikator kesejahteraan petani padi sawah di Kecamatan Patokbeusi bervariasi pada penguasaan lahan yang berbeda, skoring nilai antara 26,00 sampai 30,67 seperti terlihat pada Tabel 6. yang berarti bahwa seluruh responden yang berada di Kecamatan Patokbeusi termasuk kedalam tingkat kesejahteraan sedang sampai tinggi dan hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Patokbeusi memiliki kehidupan yang layak yang dapat dilihat dari keadaan ekonomi, kesehatan, tempat tinggal, serta fasilitas-fasilitas penunjang lainnya untuk dapat memenuhi kehidupan sehari-hari.

Tabel 6. Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah Pada berbagai Status Penguasaan Lahan Menurut SUSENAS 2003

No.	Indikator	TOTAL SKOR						Bobot Indikator kesejahteraan (%)
		Milik	Sewa	Sakap	Gadai	Milik/ Sewa	Milik/ Gadai	
1.	Pendapatan Rumah Tangga	220	44	30	2	24	12	25
2.	Pengeluaran/Konsumsi Rumah tangga	268	44	36	1	24	12	16
3.	Keadaan Tempat Tinggal	198	33	27	3	18	9	13
4.	Fasilitas Tempat tinggal	197	33	26	3	18	8	4
5.	Kesehatan Anggota Keluarga	169	26	21	3	15	8	10
6.	Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan dari tenaga medis	134	22	18	2	12	6	4
7.	Kemudahan memasukan anak ke jenjang pendidikan	135	22	18	2	12	7	12
8.	Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi	134	22	18	2	12	6	4
9.	Kehidupan beragama	201	33	27	3	18	9	4
10.	Rasa aman dari gangguan kejahatan	201	33	27	3	18	9	4
11.	Kemudahan dalam melakukan olahraga	134	22	18	2	12	6	4
TOTAL		1991	334	266	26	183	92	100
Jumlah Responden		67	11	9	1	6	3	
Nilai Kesejahteraan Petani		29,72	30,36	29,56	26,00	30,50	30,67	

Sumber : Data diolah 2018

Total skor tertinggi dari kesebelas indikator kesejahteraan menurut BPS dalam SUSENAS adalah 35 dan total skor terendah adalah 11 dimana penentuan tingkat kesejahteraan dikelompokkan kedalam 3 bagian, yaitu :

1. Skor antara 27 – 35 (tingkat kesejahteraan tinggi)
2. Skor antara 19 – 26 (tingkat kesejahteraan sedang)
3. Skor antara 11 – 18 (tingkat kesejahteraan rendah)

Dari data di Tabel 40 terlihat bahwa hanya petani status penguasaan lahan gadai saja yang skornya 26,00 dan masuk kedalam kelompok tingkat kesejahteraan sedang (skor 19 – 26). Sedang petani yang lainnya (milik, sewa, sakap, milik/sewa dan milik/ gadai) masuk kedalam kelompok tingkat kesejahteraan tinggi (skor 27 – 35).

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil Pengamatan dilapangan memperlihatkan bahwa dinamika penguasaan lahan berjalan sangat cepat dan sangat kompleks. Seseorang bisa menguasai lahan dengan hak milik, tetapi sekaligus juga bisa menyewakan, menyakapkan atau menggadai. Status penguasaan lahan yang terjadi di Kecamatan Patokbeusi adalah : Milik, Sewa, Sakap, Gadai, Milik dan Sewa serta Milik dan Gadai. Perubahan status pemilikan atas tanah dapat terjadi, karena : (1) transaksi jual beli, (2) pertukaran, (3) hibah, dan (4) pewarisan. Sementara, perubahan hak penggarapan dapat disebabkan oleh faktor seperti : (1) transaksi sewa, (2) bagi hasil, (3) hak penguasaan lainnya. Adanya Faktor yang mempengaruhi perubahan status penguasaan lahan di Kecamatan Patokbeusi adalah faktor internal yaitu Akses, Pendapatan Rumah Tangga Petani (RTP), Pendidikan, Tanggungan Keluarga dan usia, sedangkan faktor eksternalnya

adalah faktor kelembagaan, Pemerintah, Penduduk dan Sosial Budaya. Untuk tingkat kesejahteraan yang tinggi adalah petani dengan status penguasaan lahan milik dan juga gadai.

Pemerintah harus memberikan insentif dan kemudahan yang lebih serta kepastian usaha dan jaminan pascapanen kepada petani padi sawah agar Rumah Tangga Pertanian lebih bersemangat dalam melakukan usahataniannya dan tidak akan beralih ke usaha non pertanian sehingga petani tetap menggarap dan menguasai lahan sawah miliknya tidak di jual ataupun di lepas status penguasaan lahan sawahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuz .K. 1984. *The Less Development Economy. The Critique of Contemporary Theory*, Basil Blackwell Publisher Limited.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Subang, 2016. Kabupaten Subang Dalam Angka. Subang. BPS.
- Daldjoeni, N. (1989b) Masalah penduduk dalam fakta dan angka. Bandung : Alumni.
- Ellis F. 2000. *Rural Livelihood and Diversity in Developing Countries*, United Kingdom. Oxford.
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analis Multivariate dengan Program SPSS. Cetakan keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gunawan M, Pakpahan A, Pasandaran E. 1989. Perubahan Kelembagaan Pertanian pasca Adopsi Padi Unggul, dalam. Prosiding Patanas: Evolusi Kelembagaan Di tengah Perkembangan Teknologi Pertanian. Pusat Penelitian Agro Ekonomi. P; 32-46.
- Hardjono J. (1990). Tanah, Pekerjaan, dan Nafkah di Pedesaan Jawa Barat. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.

<https://statmad.id//pengertian-statistik-deskripsi-dan-statistik-inferensia/> diunduh tanggal 5 Januari 2019

Muliati N, 2010, Analisis data menggunakan *Partial Least Square*.

<http://annisty.blogspot.com/2010/04/analisis-data-menggunakan-partial-least.html>

Karmana M, Sulistyowati L, Wikarta E, Insan N T, Carsono N, Suminartika E, Fatimah S, 2016. Laporan Akhir *Akselerasi Pembangunan Pertanian Melalui Restrukturisasi Kelembagaan Kerjasama Petani Padi di Jawa Barat. Academic Leaderships Grant* (ALG). Program 1-1-6. Fakultas Pertanian, Universitas Padjajaran.

Kasryno dan Faisal. 1993. Penelitian dan Pengembangan Perkelapaan di Indonesia. Prosiding Konferensi Kelapa Nasional III. Badan Litbang Pertanian, Puslitbang Tanaman Industri.

Marisa Y, Noekman K, Arifin M, Gunawan M. 1988. Dampak Program Pembangunan Pertanian Terhadap Tenaga Kerja, Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat di Pedesaan Sumatera Barat. Pusat Penelitian Agro Ekonomi.

Meike P Manatar, Esry H.Laoh, Juliana R. Mandei, (2017). Pengaruh Penguasaan Lahan Terhadap Pendapatan Petani Padi di desa Tumani Kec.Maesan, Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Agri-Sosial Ekonomi Unstrat*, ISSN 1907-4298, Volume 13 Nomor 1, Januari 2017 : 55 - 64

Mosher, A.T. 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: Ysguna.

Mubyarto. 1994. *Masyarakat Terasing 1994 – 1997 (kaji tindak IDT)*. Jakarta : Bappenas.

Mudakir, B., (2011). Produktivitas Lahan dan Distribusi Pendapatan Berdasarkan Status Penguasaan Lahan Pada Usahatani Padi. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, Volume 1, Nomor 1

Nasution A, Rachman HP, Gunawan M, Kustiari R. 1988. Dampak Program Pembangunan Pertanian Terhadap Tenaga Kerja, Peningkatan Pendapatan Dan Kesejahteraan Masyarakat di Pedesaan Jawa Timur. Pusat Penelitian Agro Ekonomi.

Pakpahan, A., N. (1992). Kelembagaan lahan dan konservasi tanah dan air. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian

Saleh C, Rachman B, Gunawan M, Winarso B. 1988. Dampak Program Pembangunan Pertanian Terhadap Tenaga Kerja, Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat di Pedesaan Jawa Barat. Pusat Penelitian Agro Ekonomi.

Sari, Reny Puspita. 2011. Analisa Nilai Tambah dan Kelayakan Usaha Agroindustri Chip Ubi Kayu sebagai Bahan Baku Pembuatan MOCAF (Modified Cassava Flour) di Kabupaten Trenggalek. Malang.

Sajogyo. 1977. *Garis Miskin dan Kebutuhan Minimum Pangan*. Lembaga Penelitian Sosiologi Pedesaan (LPSP). IPB. Bogor.

Soekartawi, (1995), *Analisis usahatani*. UI-Press. Jakarta.

Sumarsono. 1965. Himpunan peraturan landreform. Tasikmalaya: Yayasan Dana Landreform Departemen Agraria, Panti Karya.

Summaryanto, Rusastra IW. 2000. Struktur Penguasaan Tanah dan Hubungannya dengan Kesejahteraan Petani. Prospektif Pembangunan Pertanian dan Pedesaan dalam Era Otonomi Daerah. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian.

Supomo. 1993. *Hukum Acara Perdata Pengadilan Negeri*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.

Sudana W. 2007. Laporan Akhir Kajian Pembangunan Wilayah Perdesaan. BBP2TP. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.

Undang-undang Pokok Agraria (UUPA) Tahun 1960.

White B, Wiradi G. 1981. *Land Tenure in West Java. Policy Workshp on Agrarian Reform in Comparative Perspective*. Sukabumi.

Wiradi G, Makali. 1984. Penguasaan Tanah dan Kelembagaan Dalam: Faisal Kasryno (Ed). *Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Winarso, (2012). Dinamika Pola Penguasaan Lahan Sawah di Wilayah Pedesaan di Indonesia. ISSN 1410-5020 *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan* Vol. 12 (3): 137-149